
PELATIHAN KOMUNIKASI EFEKTIF BAGI KOMUNITAS PEMUDA *PALINDO* OFFICIAL DALAM MENYAMPAIKAN ASPIRASI PADA MASYARAKAT BALUASE KABUPATEN SIGI

Yunidar ¹, Gusti Ketut Alit Suputra ², Muh. Tahir ³, Efendi⁴, Nur Halifah⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesina, FKIP, Universitas Tadulako

Email: yunidar.untad@gmail.com

Artikel info

Abstract

This community service activity aims to improve the effective communication skills of youth in Baluase Village, South Dolo District, Sigi Regency, particularly members of the Palindo Official Community. The problem underlying this activity is the limited communication ability of young people in conveying their aspirations to the government and the community. This condition hinders the contribution of youth in voicing social, economic, and cultural issues developing in the village. The urgency of this activity is to strengthen the capacity of youth as agents of social change through mastery of effective communication skills. The implementation methods of the activity consist of training, discussion, guidance, and evaluation. The results of the activity show a significant increase in youth communication skills. The assessment results of mastery of the 7C principles before training indicated that most participants were still in the Fair category, which shows that mastery of the assessment aspects was optimal. Only 20% fall into the Good category, while the low categories (Less and Very Less) are still quite significant (20%). Meanwhile, the assessment of participants' abilities after the training showed an improvement, with achievements in the Good category (53.3%) and Very Good (33.3%). Only a small portion fell into the Fair category (13.3%), while the low categories (Less and Very Less) did not appear at all. The impact of this activity is the creation of synergy between youth, the community, and the government in promoting more inclusive and participatory village development.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi efektif pemuda di Desa Baluase, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, khususnya anggota Komunitas Palindo Official. Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah keterbatasan kemampuan komunikasi pemuda dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah maupun masyarakat. Kondisi ini menghambat kontribusi pemuda dalam menyuarakan isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang di desa. Urgensi kegiatan ini memperkuat kapasitas pemuda sebagai agen perubahan sosial melalui penguasaan keterampilan komunikasi yang efektif. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari pelatihan, diskusi, bimbingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi pemuda. Hasil penilaian terhadap kemampuan menguasai prinsip 7C sebelum

pelatihan yaitu sebagian besar peserta masih berada pada kategori Cukup, yang menunjukkan bahwa penguasaan aspek penilaian belum optimal. Hanya 20% yang masuk kategori Baik, sementara kategori rendah (Kurang dan Sangat Kurang) masih cukup signifikan (20%). Sedangkan penilaian pada kemampuan peserta setelah pelatihan yaitu menunjukkan peningkatan kemampuan dengan capaian pada kategori Baik (53,3%) dan Sangat Baik (33,3%). Hanya sebagian kecil yang berada pada kategori Cukup (13,3%), sementara kategori rendah (Kurang dan Sangat Kurang) tidak muncul sama sekali. Dampak dari kegiatan ini adalah terbangunnya sinergi antara pemuda, masyarakat, dan pemerintah dalam mendorong pembangunan desa yang lebih inklusif dan partisipatif.

Keywords

*communication;
effective; Palindo
Officials;
aspirations*

Corresponden author:

Email: yunidar.untad@gmail.com



artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Komunitas Pemuda Palindo Official adalah satu-satunya komunitas perfilman yang berdiri di Desa Baluase, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi. Berawal dari keresahan pemuda desa yang ingin berkreasi melalui seni, komunitas ini didirikan sebagai wadah untuk mengekspresikan ide dan gagasan melalui film, musik, sastra, dan kegiatan sosial (Wawancara dengan Mohomad Reza, 2025). Palindo Official tidak hanya menjadi ruang kreatif bagi pemuda, tetapi juga menjadi kebanggaan masyarakat karena kontribusinya dalam menyuarkan isu-isu sosial melalui karya seni. Meskipun demikian, komunitas ini menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan dan aspirasi mereka secara efektif kepada pemerintah maupun masyarakat luas. Keterbatasan kemampuan komunikasi menjadi kendala utama, sehingga pesan yang ingin disampaikan sering kali tidak terserap dengan baik.

Desa Baluase, sebagai lokasi berdirinya komunitas ini, merupakan daerah yang kaya akan potensi alam dan budaya, namun masih menghadapi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan infrastruktur (Wawancara dengan Kepala Desa Baluase, 2025). Pemuda desa, termasuk anggota Palindo Official, memiliki semangat tinggi untuk berkontribusi dalam pembangunan, tetapi sering kali terbentur oleh kurangnya keterampilan dan wadah yang memadai. Komunitas ini telah menghasilkan berbagai karya film pendek, musik, dan sastra yang mengangkat isu-isu lokal seperti ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Namun, karya-karya tersebut belum mampu memaksimalkan dampaknya karena minimnya strategi komunikasi yang efektif (Wawancara dengan Pak Fikri, 2025).

Fenomena keterbatasan keterampilan komunikasi di kalangan pemuda sebenarnya merupakan persoalan umum di banyak daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Cangara (2017) menegaskan bahwa komunikasi efektif adalah kunci dalam memengaruhi masyarakat dan pengambil kebijakan, serta menjadi faktor penting dalam keberhasilan gerakan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Wahid dan Arifin (2020) yang menyatakan bahwa kelompok pemuda yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik lebih mampu mendorong partisipasi masyarakat dan memperkuat posisi mereka sebagai agen perubahan. Dengan demikian, kelemahan komunikasi yang dialami komunitas Palindo Official bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari tantangan yang lebih luas yang dihadapi pemuda di banyak wilayah pedesaan.

Analisis situasi di lapangan menunjukkan bahwa pemuda Desa Baluase memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan, namun belum memiliki keterampilan komunikasi yang memadai. Padahal, komunikasi efektif merupakan prasyarat penting dalam menyampaikan aspirasi, membangun kolaborasi, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Kondisi eksisting Palindo Official memperlihatkan bahwa mereka aktif menghasilkan karya film, musik, dan sastra yang sarat dengan pesan sosial, tetapi belum mampu memaksimalkan dampaknya karena strategi komunikasi yang digunakan masih terbatas. Minimnya interaksi dengan pemerintah desa dan lembaga terkait juga membuat aspirasi mereka sering kali tidak mendapatkan respon yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan meningkatkan kapasitas komunikasi efektif anggota komunitas Palindo Official agar mereka mampu menyampaikan aspirasi secara jelas, persuasif, dan berdampak. Pelatihan difokuskan pada keterampilan public speaking, penyusunan pesan yang terstruktur, serta strategi berkomunikasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Program ini juga sejalan dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan nyata. Selain itu, kegiatan ini mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya dalam peningkatan kontribusi dosen dan mahasiswa melalui pengabdian masyarakat.

Fokus pengabdian ini adalah pemberdayaan pemuda melalui penguatan kapasitas komunikasi, yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan desa. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, anggota komunitas Palindo Official diharapkan dapat menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah, menyuarakan kebutuhan warga, serta mendorong terciptanya kebijakan yang responsif. Dampak jangka panjangnya adalah terwujudnya Desa Baluase yang lebih inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap aspirasi warganya.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Baluase, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi. Fokus utama kegiatan adalah meningkatkan keterampilan komunikasi efektif pemuda melalui serangkaian program pelatihan, diskusi, bimbingan praktik, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan tahapan yang disusun secara sistematis agar dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi komunitas. Tahapan kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fase awal yang sangat menentukan kelancaran kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi internal untuk membagi tugas, menyusun jadwal, serta merancang kurikulum pelatihan komunikasi efektif. Selain itu, koordinasi eksternal juga dilakukan dengan pihak Komunitas Pemuda Palindo Official, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat setempat untuk memastikan program benar-benar menjawab kebutuhan yang ada di lapangan. Tim juga menyiapkan berbagai instrumen kegiatan, seperti panduan wawancara, serta modul pelatihan yang berisi materi tentang prinsip 7C *Communication* (*Clear, Concise, Concrete, Correct, Coherent, Complete, Courteous*). Dari sisi teknis, persiapan meliputi pemilihan lokasi pelatihan, penyediaan peralatan presentasi, dokumentasi, serta sarana penunjang lainnya.

2. Tahap Pelatihan

Setelah persiapan matang, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelatihan sebagai inti program. Pada tahap ini, pemuda peserta pelatihan diperkenalkan dengan pentingnya keterampilan komunikasi dalam menyampaikan aspirasi, baik di forum formal maupun nonformal. Materi yang diberikan mencakup keterampilan *public speaking*, teknik menyusun pesan yang terstruktur, serta strategi persuasi yang efektif. Proses pelatihan dilakukan secara partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi awal penyampaian pesan untuk mengukur keterampilan dasar mereka sebelum masuk ke tahap diskusi yang lebih mendalam.

3. Tahap Diskusi

Tahap berikutnya adalah diskusi interaktif. Diskusi ini difokuskan pada isu-isu sosial yang berkembang di Desa Baluase, yang kemudian dianalisis bersama oleh peserta. Pemuda dibagi dalam kelompok kecil untuk memetakan permasalahan, menganalisis akar penyebab, dan merumuskan alternatif solusi. Fasilitator berperan penting dalam memandu jalannya diskusi agar berjalan dinamis dan produktif. Melalui metode ini, peserta tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, terbuka, dan kolaboratif.

4. Tahap Bimbingan

Tahap bimbingan merupakan fase praktik langsung yang dirancang untuk memastikan teori yang dipelajari dapat diterapkan dalam konteks nyata. Pada tahap ini, peserta didampingi untuk menyusun pesan aspiratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Mereka kemudian melakukan simulasi komunikasi, seperti menyampaikan aspirasi di hadapan perwakilan pemerintah desa atau forum masyarakat. Tim pengabdian memberikan pendampingan intensif berupa arahan, koreksi, dan umpan balik agar peserta semakin percaya diri dan mampu memperbaiki cara mereka dalam menyampaikan pesan. Dengan cara ini, keterampilan komunikasi yang diperoleh tidak berhenti pada

teori, tetapi benar-benar dipraktikkan.

5. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dari kegiatan adalah evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai efektivitas program. Evaluasi dilakukan dengan berbagai metode, antara lain pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, observasi keterlibatan peserta selama pelatihan, serta kuesioner dan wawancara guna mengetahui pengalaman, tantangan, dan masukan dari peserta. Selain evaluasi proses dan hasil, tim juga melakukan evaluasi dampak jangka panjang beberapa waktu setelah pelatihan. Hal ini dilakukan dengan mewawancarai perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk melihat sejauh mana keterampilan komunikasi pemuda benar-benar diterapkan dalam forum publik.

Melalui tahapan yang terencana mulai dari persiapan hingga evaluasi, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas komunikasi pemuda, tetapi juga menanamkan keterampilan yang dapat terus mereka gunakan dalam menyampaikan aspirasi secara efektif di kehidupan sosial maupun politik di Desa Baluase.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama komunitas Palindo Official di Desa Baluase, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, berhasil memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas komunikasi pemuda. Hasil kegiatan dijabarkan sesuai dengan tahapan utama yang telah dirancang, yaitu Pelatihan, Diskusi, Bimbingan, dan Evaluasi. Hasil pelaksanaan kegiatan dihadiri oleh tim pengabdian dan peserta kegiatan yang berjumlah 15 orang.

1. Tahap Persiapan

Sebelum program pengabdian masyarakat dilaksanakan, tim terlebih dahulu melakukan serangkaian persiapan yang matang untuk memastikan kegiatan benar-benar menjawab kebutuhan mitra, yaitu komunitas Palindo Official di Desa Baluase. Persiapan ini diawali dengan identifikasi kebutuhan lapangan melalui wawancara dengan pengurus komunitas, aparat desa, serta tokoh masyarakat setempat. Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa tantangan utama yang dihadapi pemuda adalah keterbatasan keterampilan komunikasi efektif dan minimnya interaksi dengan pemerintah desa. Kondisi ini membuat aspirasi yang mereka sampaikan kurang mendapat perhatian, sehingga pesan sosial dalam karya seni yang mereka hasilkan sering kali tidak berdampak maksimal. Berdasarkan temuan tersebut, tim kemudian menyusun rencana kegiatan yang terstruktur. Modul pelatihan dirancang untuk membekali peserta dengan prinsip komunikasi efektif, teknik public speaking, dan strategi penyusunan pesan aspiratif yang persuasif. Selain itu, disiapkan pula instrumen evaluasi berupa kuesioner, lembar observasi, dan panduan refleksi capaian peserta. Semua perangkat ini disusun dengan tujuan agar proses pelatihan tidak hanya berlangsung satu arah, melainkan interaktif dan terukur.

Tahap persiapan juga mencakup koordinasi intensif dengan mitra dan stakeholder. Tim berdiskusi dengan pengurus Palindo Official untuk memastikan keterlibatan penuh anggota komunitas, serta berkoordinasi dengan pemerintah Desa Baluase agar kegiatan mendapat dukungan fasilitas dan pengakuan resmi. Upaya ini penting karena keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada keterlibatan dan dukungan pemangku kepentingan lokal. Dari sisi teknis, tim menyiapkan berbagai kebutuhan logistik, mulai dari tempat pelatihan, proyektor, sound system, hingga perangkat dokumentasi. Mahasiswa pendamping diberi peran khusus untuk mengelola kebutuhan teknis ini, sekaligus mempersiapkan diri sebagai fasilitator kelompok kecil selama kegiatan berlangsung.

Tahap persiapan ini akhirnya menjadi pondasi penting bagi keberhasilan program. Dengan perencanaan yang matang, koordinasi yang kuat, serta keterlibatan aktif mitra sejak awal, pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Lebih jauh, proses ini juga menumbuhkan rasa kepemilikan dari komunitas Palindo Official terhadap program yang dijalankan, sehingga mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga mitra aktif yang berkontribusi dalam setiap tahap kegiatan.

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan pintu masuk utama dalam program pengabdian ini. Kegiatan

difokuskan pada peningkatan pengetahuan dasar mengenai komunikasi efektif dan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*). Materi yang diberikan mencakup prinsip komunikasi efektif dengan pendekatan 7C of Communication (*Clear, Concise, Concrete, Correct, Coherent, Complete, Courteous*), strategi penyusunan pesan aspiratif, serta teknik berbicara yang meyakinkan di hadapan audiens. Pelatihan ini dilaksanakan secara interaktif dengan metode ceramah, tanya jawab, dan simulasi. Narasumber tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mengajak peserta untuk langsung mempraktikkan keterampilan komunikasi melalui latihan sederhana seperti pengenalan diri, menyampaikan opini singkat, dan merespon pertanyaan audiens.



Gambar 1. Tim Pengabdian Menyampaikan Materi pada Peserta Kegiatan Pengabdian

Hasil yang Diperoleh:

1. Kehadiran peserta mencapai lebih dari 80%, menunjukkan antusiasme yang tinggi dari anggota komunitas Palindo Official untuk mengembangkan keterampilan komunikasi.
2. Peserta mampu menjelaskan kembali prinsip-prinsip komunikasi efektif dengan tingkat pemahaman yang cukup baik, terutama terkait pentingnya kejelasan (*clarity*) dan keringkasan (*conciseness*) dalam menyampaikan pesan.
3. Melalui simulasi singkat, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri berbicara di depan umum. Mereka mulai berani mengungkapkan pendapat, meskipun beberapa masih menghadapi kesulitan dalam mengatur intonasi suara, ekspresi wajah, dan kontak mata dengan audiens.

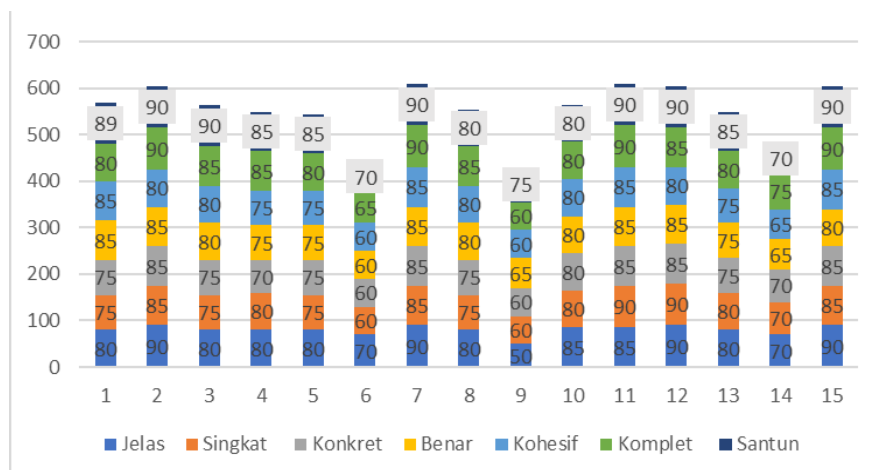
Tahap pelatihan ini memberikan fondasi yang kuat bagi peserta untuk memahami dan menginternalisasi konsep komunikasi efektif. Menurut Afandi, (2024), keterampilan komunikasi merupakan salah satu *soft skill* utama yang menentukan keberhasilan individu dalam menyampaikan ide, membangun relasi, dan mempengaruhi lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan kebutuhan komunitas Palindo Official yang berupaya menjadikan karya seni mereka sebagai sarana penyampaian aspirasi masyarakat Desa Baluase. Prinsip 7C of Communication menjadi kerangka yang sangat relevan dalam pelatihan ini. Misalnya:

1. *Clear* (jelas): pesan harus mudah dipahami tanpa ambigu.
2. *Concise* (ringkas): pesan tidak bertele-tele agar audiens tidak kehilangan fokus.
3. *Concrete* (nyata): pesan didukung fakta atau contoh konkret.
4. *Correct* (benar): pesan disampaikan dengan bahasa yang sesuai aturan dan konteks.
5. *Coherent* (koheren): pesan tersusun logis dan terstruktur.
6. *Complete* (lengkap): pesan mencakup informasi penting yang diperlukan audiens.
7. *Courteous* (santun): pesan disampaikan dengan sikap sopan dan menghargai lawan bicara

Gambar 2. Diagram penilaian kemampuan peserta menguasai prinsip komunikasi 7C sebelum pelatihan

Pemahaman prinsip ini membuat peserta yang berjumlah 15 orang lebih mampu merancang pesan aspiratif yang dapat diterima oleh masyarakat maupun pemerintah desa. Tampak dari gambar 1 diagram menunjukkan nilai yang diperoleh peserta menguasai prinsip komunikasi 7C sebelum pelatihan. Penilaian dilakukan terhadap peserta dengan menggunakan indikator **7C komunikasi** yang meliputi aspek: jelas, singkat, konkret, benar, kohesif, komplet, dan santun. Setiap aspek dinilai dengan skala skor, kemudian dijumlahkan, dihitung rata-ratanya, dan ditentukan kategorinya (Baik, Cukup, Kurang, Sangat Kurang). Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut: **Kategori Baik**: 3 peserta (20%), **Kategori Cukup**: 8 peserta (53,3%), **Kategori Kurang**: 1 peserta (6,7%), **Kategori Sangat Kurang**: 2 peserta (13,3%). Dengan demikian, sebagian besar peserta berada pada kategori **Cukup**, yang berarti penerapan prinsip 7C komunikasi oleh peserta cukup memadai, meskipun belum sepenuhnya optimal. **Analisis Per Aspek**: **Aspek yang paling kuat**: *Santun*, dengan skor relatif tinggi (65–80) hampir pada seluruh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. **Aspek yang paling lemah**: *Singkat* dan *Konkret*, di mana beberapa peserta hanya memperoleh skor 50–55. Hal ini menandakan bahwa efektivitas komunikasi masih terhambat oleh kurangnya kemampuan menyampaikan pesan secara ringkas dan spesifik. **Aspek cukup stabil**: *Benar* dan *Kohesif*, meskipun ada perbedaan, sebagian besar peserta menunjukkan konsistensi dalam menjaga kebenaran dan keterpaduan pesan. **Kesimpulan**, secara keseluruhan, penerapan pendekatan **7C dalam komunikasi** pada 15 peserta menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan kecenderungan dominan pada kategori **cukup (53,3%)**. Upaya perbaikan perlu difokuskan pada aspek **Singkat** dan **Konkret**, karena keduanya menjadi titik lemah mayoritas peserta. Sementara itu, aspek **Santun** merupakan keunggulan utama yang sudah relatif baik dikuasai.

Selanjutnya setelah pemberian materi dan kegiatan pelatihan kepada peserta diperoleh nilai melalui diagram pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Diagram penilaian kemampuan peserta menguasai prinsip komunikasi 7C setelah pelatihan

Hasil penilaian setelah pelatihan mengalami peningkatan yang signifikan. Terlihat Nilai hasil pemahaman dalam menerapkan prinsip 7C meningkat. Berdasarkan hasil penilaian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta mampu menerapkan prinsip 7C komunikasi. ada Peserta dengan skor tertinggi adalah **Peserta 7 dan 11** dengan jumlah nilai 610 dan rata-rata 87, yang termasuk kategori **Sangat Baik**. Peserta dengan skor terendah adalah **Peserta 9** dengan jumlah nilai 430 dan rata-rata 61, yang masuk dalam kategori **Cukup**. Rata-rata keseluruhan kelompok berada pada angka **78,7** yang termasuk kategori **Baik**. **Distribusi Kategori Kategori Sangat Baik: 5 peserta (33,3%), Kategori Baik: 7 peserta (46,7%), Kategori Cukup: 3 peserta (20%)**.

Untuk penilaian peraspek, **aspek yang Paling Kuat yaitu Aspek Santun** merupakan aspek yang paling kuat. Hal ini ditunjukkan oleh skor yang relatif tinggi dan merata, yaitu antara **70–90**, dengan sebagian besar peserta memperoleh skor mendekati batas maksimal. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta sudah memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik dalam menjaga kesopanan komunikasi, sehingga aspek ini menjadi kekuatan utama dalam penerapan prinsip **7C komunikasi**. **Untuk Aspek yang Paling Lemah yaitu Aspek Jelas** dapat dikategorikan sebagai aspek paling lemah. Hal ini terlihat dari rentang skor yang cukup lebar, yaitu **50–90**, dengan skor terendah dimiliki Peserta 9 (50). Rentang yang lebar menunjukkan adanya disparitas kemampuan peserta dalam menyampaikan pesan secara jelas. Beberapa peserta mampu menyampaikan pesan dengan sangat baik, tetapi sebagian lain masih kesulitan dalam memastikan kejelasan pesan yang disampaikan. Sedangkan **Aspek yang Paling Stabil yaitu Aspek Benar** merupakan aspek yang paling stabil. Skor berada pada rentang **60–85** dengan mayoritas peserta mencapai skor tertinggi 85. Rentang skor ini lebih sempit dibandingkan aspek lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta dalam menyampaikan informasi yang sesuai fakta dan benar secara umum sudah konsisten.

Berdasarkan hasil penilaian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta mampu menerapkan prinsip 7C komunikasi pada kategori Baik (46,7%), bahkan sepertiga di antaranya sudah mencapai Sangat Baik (33,3%). Namun demikian, masih terdapat 20% peserta pada kategori Cukup, yang terutama menunjukkan kelemahan pada aspek jelas, konkret, dan benar. Hal ini menandakan perlunya pembinaan lebih lanjut pada peserta dengan kategori cukup agar kompetensi komunikasi mereka dapat ditingkatkan ke tingkat yang lebih baik.

Data di atas sejalan dengan teori komunikasi persuasif Aristoteles (*Rhetoric: E. thos, Pathos, Logos*) yang menekankan pentingnya kredibilitas pembicara, daya tarik emosional, serta kekuatan logika dalam membangun argumen yang meyakinkan (Sumirah, 2025). Selain itu, peningkatan rasa percaya diri yang terlihat dalam simulasi public speaking menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif membangun kepercayaan diri pemuda dalam konteks sosial. Hal ini diperkuat oleh teori Bandura tentang *self-efficacy*, yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan kecil (mastery experience) seperti berhasil berbicara di depan kelompok kecil, dapat meningkatkan keyakinan diri individu untuk menghadapi tantangan komunikasi yang lebih besar (Kurniawati, 2024). Namun, masih adanya kesulitan dalam intonasi dan kontak mata menunjukkan perlunya bimbingan lanjutan. Menurut Susanti et al.,

(2024), *public speaking* tidak hanya tentang menyampaikan isi pesan, tetapi juga mengelola aspek nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan variasi suara agar pesan lebih hidup dan persuasif.

Secara keseluruhan, tahap pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar komunikasi peserta. Mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mulai mengasah praktik komunikasi yang lebih efektif. Hasil ini menjadi fondasi penting untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu diskusi dan bimbingan, di mana keterampilan komunikasi tersebut akan diuji dalam konteks pemetaan isu sosial dan penyampaian aspirasi secara lebih konkret.

3. Tahap Diskusi

Tahap diskusi dirancang sebagai wadah interaktif untuk melatih pemuda dalam menganalisis kondisi sosial di Desa Baluase sekaligus mengasah keterampilan menyusun aspirasi yang dapat diterima oleh masyarakat maupun pemangku kepentingan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD), di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil. FGD dipilih sebagai metode karena sifatnya partisipatif, memungkinkan setiap peserta untuk mengeluarkan pendapat, saling menanggapi, dan bersama-sama merumuskan solusi. FGD efektif digunakan untuk menggali pemahaman, persepsi, serta aspirasi dari suatu kelompok masyarakat karena memunculkan dinamika interaksi yang lebih natural dibandingkan wawancara individu.



Gambar 4. Tahap Diskusi dan Tanya Jawab Peserta Kegiatan dan Tim Pengabdian

A. Hasil yang Diperoleh:

Melalui diskusi kelompok, peserta berhasil mengidentifikasi beberapa isu strategis di Desa Baluase, antara lain:

1. Keterbatasan Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Desa, Seperti Minimnya Fasilitas Belajar Tambahan Dan Rendahnya Dukungan Untuk Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Lebih Tinggi.
2. Masalah Infrastruktur Jalan Dan Air Bersih, Yang Dinilai Menghambat Aktivitas Sehari-Hari Masyarakat Serta Berdampak Pada Kesehatan Dan Perekonomian Warga.
3. Minimnya Perhatian Terhadap Pelestarian Budaya Lokal, Khususnya Dalam Seni, Tradisi, Dan Bahasa Daerah Yang Mulai Ditinggalkan Generasi Muda.

Setiap kelompok tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga menyajikan analisis akar penyebab serta merumuskan minimal satu solusi alternatif. Misalnya, isu pendidikan ditanggapi dengan gagasan pembentukan "kelas belajar pemuda" yang difasilitasi oleh anggota komunitas Palindo Official; sementara isu budaya direspons dengan usulan kampanye media sosial untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional. Sebagai hasil konkret, peserta menyusun draf materi aspiratif berupa:

1. Proposal kegiatan kepemudaan yang berfokus pada pengembangan pendidikan nonformal.
2. Petisi masyarakat terkait perbaikan infrastruktur jalan utama desa.
3. Konsep kampanye media sosial untuk isu lingkungan dan budaya lokal.

Hasil tahap diskusi menunjukkan bahwa pemuda Desa Baluase memiliki kepedulian sosial yang tinggi serta kesadaran kolektif terhadap tantangan yang dihadapi desanya. Diskusi ini juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam melihat masalah, sesuai dengan teori Paulo Freire tentang pendidikan kritis, yang menekankan pentingnya dialog sebagai sarana membangun kesadaran sosial (*conscientization*) agar masyarakat mampu memahami realitasnya dan mencari solusi (Aimar dan Azwar, 2024). Selain itu, kegiatan ini mendukung penguatan partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan legitimasi aspirasi yang disampaikan. Melalui FGD, peserta tidak hanya diajak untuk mengemukakan masalah, tetapi juga didorong untuk merumuskan solusi bersama. Hal ini menjadi langkah awal menuju partisipasi interaktif, di mana masyarakat berperan aktif dalam merancang agenda pembangunan.

Penyusunan materi aspiratif juga sejalan dengan teori komunikasi pembangunan yang dikemukakan oleh Rogers (1983). Rogers menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembangunan harus bersifat partisipatif, di mana masyarakat sendiri yang menjadi subjek sekaligus produsen pesan (Rusadi, 2014). Dalam konteks ini, pemuda Palindo Official bukan hanya penerima informasi, melainkan produsen gagasan yang siap disuarakan ke tingkat desa maupun publik luas. Dengan demikian, tahap diskusi ini bukan hanya menghasilkan daftar isu sosial, tetapi juga menjadi ruang belajar bagi pemuda untuk menyusun pesan yang terstruktur, logis, dan persuasif. Keterampilan ini sangat penting karena akan menjadi modal dasar pada tahap bimbingan, di mana pesan aspiratif tersebut akan diuji melalui simulasi komunikasi langsung dengan berbagai pihak.

4. Tahap Bimbingan

Setelah peserta memperoleh pemahaman dasar melalui pelatihan dan berhasil mengidentifikasi isu sosial pada tahap diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap bimbingan. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk mempraktikkan secara langsung kemampuan komunikasi mereka dalam bentuk simulasi penyampaian aspirasi. Kegiatan bimbingan dilakukan melalui pendampingan intensif oleh fasilitator, di mana peserta diminta untuk melakukan presentasi singkat di hadapan audiens yang terdiri dari sesama anggota komunitas dan tim pengabdian. Untuk memperkuat pengalaman belajar, audiens dibagi peran sebagai masyarakat umum, aparat desa, maupun perwakilan lembaga mitra. Skema ini bertujuan agar peserta dapat merasakan suasana seolah-olah sedang menyampaikan aspirasi pada forum resmi.

A. Hasil yang Diperoleh:

- Kemampuan menyusun pesan aspiratif meningkat signifikan, dengan 80% peserta mampu menyusun pesan yang jelas, terstruktur, dan persuasif.
- Keterampilan *public speaking* peserta mengalami kemajuan, khususnya dalam hal artikulasi, keberanian berbicara, dan kejelasan intonasi.
- Simulasi komunikasi mendapatkan respon positif dari audiens; mayoritas peserta mampu meyakinkan audiens sesuai peran yang dimainkan.

Tahap bimbingan ini merupakan titik krusial dalam transformasi keterampilan komunikasi peserta. Jika pada tahap pelatihan mereka masih berada pada ranah kognitif (pemahaman teori) dan tahap diskusi melatih ranah afektif (kepedulian dan kesadaran sosial), maka pada tahap bimbingan peserta masuk ke ranah psikomotorik, yaitu mempraktikkan keterampilan komunikasi dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan taksonomi belajar Bloom yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Marta, 2025). Selain itu, bimbingan dengan metode simulasi juga memperkuat teori *Experiential Learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta mengalami secara langsung, merefleksikan, lalu menginternalisasi pengalaman tersebut (Muhali, 2020). Dalam simulasi ini, peserta belajar bukan hanya dengan mendengar dan membaca teori, tetapi dengan mengalami sendiri proses penyampaian aspirasi, menerima umpan balik, lalu memperbaikinya.

Dengan demikian, tahap bimbingan ini berhasil menjadi jembatan antara teori dan praktik. Pemuda tidak hanya memahami pentingnya komunikasi efektif, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara nyata dalam forum yang menyerupai kondisi riil di desa. Hasilnya, mereka semakin siap menjadi

agen perubahan yang dapat menyuarakan aspirasi masyarakat Desa Baluase dengan lebih percaya diri dan persuasif.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses pengabdian, karena pada tahap inilah keberhasilan program diukur sekaligus dirumuskan strategi keberlanjutan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen utama, yaitu kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi fasilitator selama kegiatan berlangsung. Pendekatan evaluasi ini bersifat holistik, sehingga tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap, keterampilan, dan dampak nyata yang dirasakan peserta.

A. Hasil yang Diperoleh:

1. Peningkatan Pengetahuan
Sebanyak 90% peserta menyatakan memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan mereka, terutama dalam hal komunikasi efektif dan penyusunan aspirasi.
2. Kepuasan Peserta
Sekitar 80% peserta memberikan umpan balik positif terhadap metode pelatihan yang interaktif, karena mereka merasa lebih leluasa menyampaikan ide sekaligus belajar melalui praktik langsung.
3. Inisiatif Keberlanjutan
Terbentuk rencana tindak lanjut berupa pembentukan Tim Komunikasi Palindo Official, yang akan berfungsi sebagai juru bicara resmi komunitas dalam menyampaikan aspirasi masyarakat Desa Baluase.
4. Dokumentasi dan Publikasi
Seluruh kegiatan terdokumentasi dalam bentuk foto, video, serta laporan tertulis yang disiapkan sebagai bahan publikasi komunitas dan arsip bagi kegiatan selanjutnya.

Evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian ini telah berjalan efektif dalam meningkatkan kapasitas komunikasi pemuda Desa Baluase. Antusiasme dan kepuasan peserta mengindikasikan bahwa pendekatan interaktif yang digunakan dalam pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan teori andragogi yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus relevan dengan kebutuhan, bersifat praktis, dan melibatkan pengalaman langsung peserta (Soraya dan Muarifuiddin, 2025).

Dari sisi keberlanjutan, terbentuknya Tim Komunikasi Palindo Official merupakan capaian yang sangat strategis. Keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan kegiatan sesaat, tetapi juga oleh adanya struktur internal yang mampu melanjutkan proses pembelajaran dan advokasi. Tim komunikasi ini menjadi motor penggerak agar aspirasi masyarakat terus tersampaikan, bahkan setelah program pengabdian selesai. Namun demikian, hasil evaluasi juga mengungkap adanya kebutuhan akan pendampingan lanjutan. Beberapa peserta masih memerlukan bimbingan khusus dalam mengelola bahasa tubuh, pengendalian emosi, dan strategi komunikasi formal dengan aparat desa.

Keempat tahapan program pengabdian mulai dari Pelatihan, Diskusi, Bimbingan, dan Evaluasi telah terlaksana dengan baik dan mencapai target yang ditetapkan.

5. Pelatihan memperkuat pemahaman dasar komunikasi melalui teori 7C dan teknik *public speaking*.
6. Diskusi mendorong peserta untuk mengidentifikasi isu sosial sekaligus melatih kemampuan menyusun pesan aspiratif.
7. Bimbingan memberikan pengalaman langsung bagi peserta untuk mempraktikkan penyampaian aspirasi secara persuasif.
8. Evaluasi memastikan keberhasilan capaian sekaligus merumuskan strategi keberlanjutan melalui pembentukan tim komunikasi komunitas.

Dampak utama dari program ini adalah meningkatnya rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi persuasif pemuda, serta munculnya inisiatif untuk terlibat lebih aktif dalam pembangunan desa. Ke depan, komunitas Palindo Official diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan sosial, yang tidak hanya berkarya melalui seni, tetapi juga menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah dalam mewujudkan Desa Baluase yang lebih inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap aspirasi warganya.

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat bersama Komunitas Pemuda Palindo Official di Desa Baluase menunjukkan hasil yang signifikan. Melalui tahapan pelatihan, diskusi, bimbingan, dan evaluasi, keterampilan komunikasi pemuda meningkat secara nyata. Peserta yang sebelumnya kurang percaya diri kini mampu menyusun gagasan dengan terstruktur, berani berbicara di depan publik, serta menyampaikan aspirasi kepada masyarakat maupun pemerintah desa. Materi pelatihan tentang prinsip 7C Communication, *public speaking*, dan penyusunan pesan persuasif memperluas wawasan peserta, sementara diskusi kelompok membantu mereka memetakan isu sosial desa dan merumuskan solusi aspiratif. Hasil penilaian terhadap kemampuan menguasai prinsip 7C sebelum pelatihan yaitu sebagian besar peserta (lebih dari setengahnya) masih berada pada kategori Cukup, yang menunjukkan bahwa penguasaan aspek penilaian belum optimal. Hanya 20% yang masuk kategori Baik, sementara kategori rendah (Kurang dan Sangat Kurang) masih cukup signifikan (20%). Sedangkan penilaian pada kemampuan peserta setelah pelatihan yaitu Mayoritas peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dengan capaian pada kategori *Baik* (53,3%) dan *Sangat Baik* (33,3%). Hanya sebagian kecil yang berada pada kategori *Cukup* (13,3%), sementara kategori rendah (*Kurang* dan *Sangat Kurang*) tidak muncul sama sekali. Bimbingan praktik memberi pengalaman langsung melalui simulasi forum, dan tahap evaluasi memastikan capaian program berdampak nyata serta berpotensi berlanjut. Dari keseluruhan rangkaian kegiatan, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis pemuda sebagai agen perubahan sosial. Terbentuknya Tim Komunikasi Palindo Official menjadi bukti adanya inisiatif keberlanjutan. Ke depan, konsistensi komunitas dalam latihan internal, dukungan pemerintah desa, serta pendampingan perguruan tinggi melalui workshop dan advokasi kebijakan akan memperkuat kolaborasi. Dengan demikian, Desa Baluase berpeluang tumbuh sebagai desa inklusif dan partisipatif, di mana aspirasi masyarakat menjadi dasar pembangunan.

Daftar Rujukan

- Afandi, F., Wijayanti, Q. A. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). Peran Komunikasi Efektif bagi Mahasiswa dalam Membangun Hubungan yang Baik dan Berkelanjutan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Aimar, G., & Azwar, B. (2024). *Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Aisyah, N., & Mahanani, S. (2017). Peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa melalui pelatihan *public speaking*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v3i1.3725>
- Arifudin, I. (2020). Strategi pelatihan berbasis kebutuhan masyarakat dalam pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 2(1), 45–55.
- Cangara, H. (2017). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2011). *Effective public relations* (11th ed.). Pearson Education.
- Kurniawati, V. (2024). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Berbicara di Depan Umum dengan Media Modul dan Tugas Tantangan. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 45–59.
- Lunenburg, F. C. (2010). Communication: The process, barriers, and improving effectiveness. *Schooling*, 1(1), 1–11.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhali, M., Asyâ, M., & Sukaisih, R. (2020). Upaya membelajarkan peserta didik menjadi pembelajar reflektif. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 58–70.

Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Nasution, Z. (2018). *Public speaking: Seni berbicara di depan umum*. Prenadamedia Group.
Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
(2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks: Toward a new paradigm for research*. Free Press.

Rusadi, U. (2014). Makna dan model komunikasi pembangunan. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 18(1), 89-104.

Soraya, M. D., & Muarifuddin, M. (2025). Implementasi Prinsip Andragogi pada Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1442-1456.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumirah, S., Zulaeha, I., Mardikantoro, H. B., & Haryadi, H. (2025). Penggunaan Bahasa Persuasif dalam Buku Pengayaan Digital Literasi: Pendekatan Retorika terhadap Tema Eco Green. *Aksara*, 37(1), 68-76.

Susanti, S., Arianto, T., Tawil, M. R., Dewi, N. P. S., Misnawati, D., Ariani, S., ... & Mirza, M. (2024). *Retorika dalam Public Speaking*. CV. Gita Lentera.

Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory communication: A practical guide*. World Bank Publications.

Wahid, A., & Arifin, M. (2020). Peran komunikasi efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 12(2), 115–128.
<https://doi.org/10.1234/jiks.v12i2.456>

Wawancara dengan Mohomad Reza (Pendiri Komunitas Pemuda Palindo Official), Desa Baluase, 15 Januari 2025.

Wawancara dengan Pak Fikri (Kepala Desa Baluase), 22 Januari 2025.

